

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memperhatikan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2009).

Ilmu kimia juga berperan dan tidak bisa terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu kimia merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan eksperimen yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana gejala-gejala alam, khususnya yang berkaitan dengan zat. Ilmu kimia dibangun melalui perkembangan keterampilan-keterampilan proses sains yang dimulai dari mengobservasi, menyusun hipotesis, sampai dengan mengkomunikasikannya sehingga sebagian aspek kimia bersifat abstrak yang kebenarannya dapat dibuktikan dengan logika matematika sehingga rasionalitasnya dapat dirumuskan/ diformulasikan.

Salah satu alasan kelemahan pembelajaran kimia adalah pembelajaran yang masih berorientasi pada guru dimana guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Siswa seringkali kesulitan untuk memahami materi pelajaran kimia yang bersifat abstrak atau materi kimia yang bersifat mikroskopis. Kesulitan ini akan membawa dampak yang kurang baik bagi pemahaman siswa akan konsep-konsep kimia, karena pada dasarnya fakta-fakta yang bersifat abstrak atau mikroskopis merupakan penjelasan bagi fakta-fakta dan konsep kongkrit.

Apabila keseluruhan materi kimia ini diajarkan guru secara konvensional dan tidak ada variasi, siswa akan tidak tertarik pada pelajaran kimia sehingga siswa malas untuk mempelajarinya dan kemungkinan besar siswa tidak akan memahami pelajaran tersebut dengan baik yang dapat menyebabkan hasil belajar kimia rendah, untuk mengantisipasi hal tersebut guru perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang dianggap sesuai dan bervariasi sehingga siswa senang dalam mempelajari materi kimia karena rasa senang dalam belajar merupakan kunci sukses dalam menguasai pelajaran secara utuh dan baik, selain itu melalui pendekatan tersebut siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan dan menerapkan ide- ide terhadap suatu konsep kimia.

Menurut Slavin dalam Isjoni (2009) model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Hans dalam Isjoni (2009) model pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2009) menyatakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Banyak cara dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satunya adalah menggunakan model yang tepat dalam Proses Belajar Mengajar. Tentu saja model yang digunakan cenderung mengarah kepada Model Pembelajaran Kreatif. Ada beberapa Model Pembelajaran Kreatif. Salah satu diantaranya adalah *Number Head Together* (NHT). *Numbered Head Together* adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Media kartu kerja adalah salah satu dari banyaknya media pembelajaran yang memberikan motivasi bagi siswa untuk belajar dengan lebih baik. Media kartu kerja mempunyai tingkatan seperti taksonomi Bloom dimana siswa tidak akan mampu melanjutkan proses pembelajarannya jika tingkatan pelajaran

sebelumnya belum dikuasainya. Hal tersebutlah yang memberikan motivasi tersendiri bagi siswa agar dia tidak ketinggalan dari siswa yang lain sehingga dia terus berusaha untuk menuntaskan tingkatan sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nainggolan (2008) dan Sitanggang (2008) mengatakan bahwa hasil belajar siswa pada pokok bahasan struktur atom dan sistem periodik unsur mengalami peningkatan dari 18,42% dan 41,71% menjadi 72,29 serta nilai pengaruh pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa adalah 8,16%. Simatupang (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu sebesar 19,25%. Dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini siswa diharapkan dapat saling membantu dalam kelompoknya dalam pemahaman konsep reaksi tersebut dan dengan media kartu kerja ini diharapkan akan menambah semangat dan memotivasi siswa untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas inilah peneliti tertarik untuk menganalisis kesulitan belajar siswa khususnya pada materi struktur atom. Sehingga peneliti menggunakan judul yaitu : **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dengan Media Kartu Kerja Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa pada Pokok Bahasan Struktur Atom.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kimia merupakan ilmu yang kaya akan konsep yang bersifat abstrak sehingga siswa kesulitan dalam memahami pelajaran kimia.
2. Pembelajaran konvensional membuat siswa tidak tertarik pada pembelajaran kimia
3. Belajar kimia membutuhkan media yang dapat memacu siswa agar belajar dengan lebih baik.
4. Kegiatan belajar secara individual yang membuat siswa kurang bersosialisasi dengan sesamanya.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh model pembelajaran tipe NHT dengan media kartu kerja pada pokok bahasan Struktur Atom.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh penggunaan Model pembelajaran tipe NHT dengan media *Kartu Kerja* memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT tanpa media *Kartu Kerja* pada pokok bahasan struktur atom?
2. Apakah penerapan media *Kartu Kerja* pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan struktur atom?
3. Berapa persen peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan struktur atom dengan penggunaan media *Kartu Kerja* pada pembelajaran kooperatif tipe NHT?
4. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan media *Kartu Kerja* pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT ?

1.5. Tujuan Penelitian`

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa pada penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media *Kartu Kerja* pada pokok bahasan struktur atom.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan media *Kartu Kerja* pada pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan struktur atom.

3. Untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan struktur atom dengan penggunaan *Kartu Kerja* pada pembelajaran kooperatif tipe NHT.
4. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penggunaan *Kartu Kerja* pada pembelajaran kooperatif tipe NHT.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru kimia dalam memilih model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media *Kartu Kerja* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran.
2. Sebagai bekal ilmu pengetahuan bagi penulis dalam meningkatkan pembelajaran pada pokok bahasan tertentu yang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan masukan bagi sekolah tempat penelitian, dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan, dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
5. Siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan menambah pemahaman siswa pada pokok bahasan struktur atom.

1.7. Definisi Operasional

1. Numbered Head Together (NHT) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.
2. Kartu kerja adalah media pembelajaran yang didalamnya memuat soal-soal latihan dalam tingkatan-tingkatan tertentu, serta melayani siswa sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualnya. Sehingga kemampuan siswa dalam asas perbedaan individu lebih diperhatikan.

Beberapa alasan penggunaan media kartu kerja yaitu:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
 - b. Bahan pelajaran akan lebih maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran akan lebih baik.
 - c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak terkesan verbalisme sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
 - d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar disamping melatih/membinkemandirian dan mengembangkan kreatifitas siswa.
3. Pembelajaran kooperatif dan media kartu kerja ini lebih menekankan kepada siswa agar lebih mengembangkan kemampuannya dengan memberikannya tanggung jawab secara individu untuk berusaha ke tingkat yang lebih tinggi dalam kelompoknya.